

## AGAMA DAN PROBLEM MAKNA HIDUP

### Abstrak:

*Manusia tidak hanya sekedar “bewan berpikir” (homo sapiens), ia lebih tepat didefinisikan sebagai homo spiritual (makhluk spiritual). Sebab kalau dilihat dari kecerdasan akal, ada binatang yang juga memiliki kecerdasan, tetapi tidak ada binatang yang memiliki kesadaran makna dan tujuan hidup akan yang transenden. Hanya manusia yang memiliki kesadaran akan makna hidup dan eksistensinya di dunia ini “melampaui” batas-batas dunia fisik.*

*Dunia “makna” adalah dunia manusia. Manusia tidak bisa melakukan sesuatu, maupun memahami sesuatu apabila sesuatu tersebut tidak bermakna baginya. Bertindak berarti melakukan sesuatu demi suatu tujuan dan sesuatu hanya bisa menjadi tujuan apabila mempunyai arti atau bermakna. Suatu tindakan dianggap bermakna karena mencakup sesuatu yang lebih luas dan berkaitan dengan hal-hal yang eksistensial. Karena itu yang sering menjadi persoalan adalah problem makna hidup. Problem makna hidup merupakan problem eksistensial manusia, karena menyangkut tentang eksistensi kehidupannya sendiri di muka bumi ini.*

*Bagaimana peran agama tentang problem eksistensial manusia itu? Hati nurani merupakan tempat bersemayamnya spiritualitas manusia. Karena itu kesadaran akan makna dan tujuan hidup selalu terkait dengan spiritualitas. Spiritualitas merupakan jantungnya agama. Agama tanpa spiritualitas akan terasa kering dan hampa, karena ia hanya akan berupa ajaran-ajaran normatif dan ritual yang tidak menyentuh kedalaman kalbu manusia. Karena itu penghayatan agama yang benar adalah penghayatan yang didasarkan atas spiritualitas yang tulus dan murni bukan didasarkan atas suatu konstruksi pemikiran yang sempit yang menimbulkan sikap fanatik dan ekstrim.*

**Kata kunci:** *Makna hidup, kecerdasan spiritual, agama, problema eksistensial*

### Pendahuluan

Para filosof modern abad dua puluh, seperti August Comte, Herbert Spencer, Emile Durkheim, Max Weber dan Karl Marx, memprediksi bahwa agama akan semakin pudar dari kehidupan manusia sesuai dengan perkembangan kebudayaan modern, namun prediksi mereka tersebut ternyata tidak benar sepenuhnya. Agama sampai kini masih dipeluk mayoritas penduduk dunia dan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Bahkan dalam beberapa hal, peran agama

bersifat kentara dari beberapa abad sebelumnya.<sup>1</sup> Hal ini memang sangat terkait dengan peran penting agama dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara sosial. Agama adalah pemberi jawaban tentang problem-problem eksistensial yang dihadapi manusia termasuk di dalamnya tentang problema makna hidup.

Perkembangan kemajuan ilmu dan teknologi memang dalam beberapa hal telah menggeser bahkan sering menggantikan fungsi agama dalam memberikan jawaban terhadap problem-problem praktis, tetapi fungsi agama sebagai pemberi jawaban tentang persoalan makna hidup sampai saat ini belum tergantikan. Agama sudah berabad-abad telah mengajarkan kepada manusia bukan saja bentuk-bentuk ritual yang memberikan kelegaan emosional tetapi juga telah mengembangkan interpretasi-interpretasi intelektual yang membantu manusia dalam mendapatkan makna dari keseluruhan pengalaman hidupnya. Agama telah membantu manusia untuk menjawab persoalan tentang mengapa hal-hal yang tidak menguntungkan itu terjadi. Agama telah mengajarkan manusia tentang harapan-harapan hidup yang penuh kebahagiaan di masa akan datang. Harapan-harapan tersebut sering dibangun di atas altar kehidupan dunia yang penuh dengan kepahitan dan penderitaan.

Ajaran agama tentang adanya harapan kehidupan masa depan yang kekal dan abadi di luar kehidupan duniawi sekarang yang sementara ini merupakan pemenuhan hasrat manusia sendiri akan adanya makna hidup yang hakiki. Setiap orang yang hidup di dunia jelas mendambakan adanya akan makna hidup, yakni kesadaran akan adanya nilai-nilai yang dipandang sebagai sesuatu yang penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidup. Kesadaran inilah yang membuat manusia merasa “betah” hidup di dunia ini, yaitu kesadaran akan adanya harapan-harapan yang bersumber kepada makna hidup itu. Karena memang adanya harapan itulah yang membuat manusia kuat dan tangguh menempuh berbagai rintangan hidup yang terkadang penuh dengan kegetiran. Bahkan seseorang rela menempuh hidup dengan penuh kesulitan, bahkan rela mengorbankan nyawanya sendiri, karena ia meyakini adanya makna hidup yang lebih hakiki dari kehidupan sekarang ini.

Victor Frankl, salah seorang psikolog terkemuka asal Austria yang penulis buku *Man's Search for Meaning*, menyatakan:

“dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun, kehidupan ini selalu mempunyai makna. Kehendak untuk hidup bermakna merupakan inovasi utama setiap orang. Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab

pribadi untuk memilih dan menentukan makna dan tujuan hidupnya”.<sup>2</sup>

Lebih jauh, Frankl menyatakan bahwa manusia secara naluriah memiliki “kehendak untuk hidup bermakna” (*the will to meaning*). Hal tersebutlah yang mendorong diri manusia untuk selalu mencari, menemukan dan memenuhi tujuan dan arti hidupnya. Namun demikian jawaban terhadap keinginan untuk hidup bermakna itu tidak mudah untuk dicarikan jawabannya, apalagi kalau hal itu berkaitan dengan “perkara pungkasan” (*the problem of ultimacy*). Perkara pungkasan tersebut biasanya berkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar tentang seputar eksistensi hidup manusia di dunia ini seperti, mengapa saya dilahirkan? Apa makna dan tujuan hidup saya di dunia ini? Mengapa saya mencurahkan hidup saya pada pekerjaan ini atau persoalan itu? Adakah kehidupan setelah kematian? Mengapa orang-orang yang baik tetapi justru hidupnya di dunia ini menderita sedangkan orang-orang jahat justru sebaliknya?<sup>3</sup> Jawaban terhadap persoalan tersebut tentunya tidak mudah. Selama ini hanya agama yang dianggap mampu oleh sebagian besar penduduk bumi untuk memberi jawabannya.

Tulisan ini akan berusaha untuk mengelaborasi tentang apa itu makna hidup? Apa pandangan agama tentang makna hidup? Bagaimana pergulatan agama dalam memberikan jawaban tentang problema makna hidup manusia. Selain akan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan tersebut juga akan dielaborasi tentang kehidupan manusia kontemporer yang penuh dengan ketidakpastian dan sering menghadapi problem-problem yang rumit telah mendorong manusia untuk mencari pegangan-pegangan baru yang dipandang akan memberikan makna hidup yang lebih autentik. Maka muncullah berbagai gerakan keagamaan seperti fundamentalisme, kultus gerakan spiritual dan lain sebagainya. Gerakan-gerakan keagamaan tersebut muncul jelas untuk pencarian makna hidup baru di tengah gelombang kehidupan yang semakin keras.

### **Pengertian dan Arti Penting Makna Hidup**

Manusia tidak hanya sekedar “hewan berpikir” (*homo sapiens*), sebagaimana dikatakan Aritoteles, namun ia lebih tepat didefenisikan sebagai *homo spiritual* (makhluk spiritual). Kalau manusia hanya dilihat dari kecerdasan akal semata, sesungguhnya ada binatang yang juga memiliki kecerdasan yang serupa, tetapi tidak ada binatang yang memiliki kesadaran makna dan tujuan hidup akan yang transenden. Hanya manusia yang memiliki kesadaran akan makna hidup dan eksistensinya di

dunia ini “melampaui” batas-batas dunia fisik.

Dengan demikian dunia “makna” adalah dunia manusia semata. Manusia tidak bisa melakukan sesuatu, maupun memahami sesuatu apabila sesuatu tersebut tidak bermakna baginya. Bertindak berarti melakukan sesuatu demi suatu tujuan dan sesuatu hanya bisa menjadi tujuan apabila mempunyai arti atau bermakna. Dengan demikian adanya makna dan tujuan yang ingin diraih yang membuat kita melakukan suatu tindakan.

Suatu tindakan bermakna tidak hanya semata-mata untuk meraih tujuan-tujuan berjangka pendek dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang praktis dan segera, seperti; kita merasa sangat haus karena itu membutuhkan air untuk menghilangkan rasa haus tersebut, maka tindakan mencari air merupakan tindakan bermakna. Suatu tindakan dianggap bermakna karena mencakup sesuatu yang lebih luas dan berkaitan dengan hal-hal yang eksistensial. Karena itu yang sering menjadi persoalan adalah problem makna hidup. Problem makna hidup merupakan problem eksistensial manusia, karena menyangkut tentang eksistensi kehidupannya sendiri di muka bumi ini.

Apabila seseorang memandang bahwa eksistensinya sebagai tidak bermakna sehingga hidupnya sendiri tidak lagi berarti baginya, maka dengan sendirinya perbuatan apa pun tidak akan bermakna lagi baginya. “Tindakan kita masing-masing hanya mempunyai makna apabila keseluruhan daripadanya tindakan-tindakan itu menjadi bagiannya, artinya hidup kita sebagai keseluruhan, mempunyai makna”. Karena itu segala tindakan yang kita lakukan selalu berkaitan dengan *pertanyaan tentang makna hidup*.<sup>4</sup>

Dengan demikian memiliki makna hidup bagi seseorang merupakan hal sangat krusial bagi eksistensinya sendiri sebagai manusia. Karena itu orang yang kehilangan makna hidupnya (*meaningless*) maka ia akan kehilangan harapan dan tujuan hidup. Misalnya ia mengalami kegagalan total atau ditinggalkan oleh orang yang sangat dicintai. Dalam situasi tersebut, ia akan merasakan bahwa hidup ini terasa lumpuh. Kalau situasi tersebut hanya berlangsung dalam kondisi ringan, maka mungkin ia hanya merasa kurang semangat. Tetapi kalau itu dirasakan sangat berat, sehingga ia tidak lagi memiliki hasrat untuk melakukan tindakan apa pun, meskipun itu merupakan tawaran yang sangat menarik. Situasi yang demikian itu akan membuat orang bisa melakukan bunuh diri. Karena dianggap bahwa hidup sudah tidak memiliki arti lagi.

Dengan demikian jelas bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*). Tidak bisa bisa

dibayangkan kalau manusia hidup tanpa makna yang ia hayati. Karena itu, Viktor E. Frank mengkritik keras pendapat Sigmund Freud dan Alfred Adler yang masing-masing menganggap tujuan utama dari motivasi manusia adalah mendapatkan kesenangan (*the will to pleasure*) dan mendapatkan kekuasaan (*the will to Power*).<sup>5</sup>

Menurut Frankl bahwa mendapat kesenangan bukanlah tujuan, melainkan “akibat samping” dari tercapainya suatu tujuan. Demikian pula kekuasaan adalah “sarana” atau “alat” untuk mencapai tujuan, dan bukan tujuan itu sendiri. Dengan demikian kesenangan (*pleasure*) dan kekuasaan (*power*) sebenarnya sudah tercakup dalam *the will to meaning*. Kekuasaan merupakan sarana penting mencapai makna hidup dan kesenangan merupakan akibat samping dari terpenuhinya makna dan tujuan hidup. Karena itu Frankl merumuskan *the will to meaning* sebagai “dasar perjuangan manusia untuk mendapatkan dan memenuhi makna dan tujuan hidup” (*the basic striving man to find and fulfill meaning and purpose*).<sup>6</sup>

Meskipun manusia itu memiliki hasrat untuk hidup bermakna, namun hal yang sangat krusial tentang problema makna hidup adalah dari manakah makna hidup tentang eksistensi manusia itu diperoleh? Hal ini yang menjadi perdebatan para filosof. Menurut Jean Paul Sartre, bahwa kita sendiri yang memberikan makna hidup kita. Namun pendapat itu ditentang oleh filosof lainnya. Menurut Adorno kita menipu diri kita kalau mau memberikan makna sendiri kepada kita. Sesuatu dianggap bermakna apabila hal itu berdasarkan suatu kenyataan menyeluruh yang mendasari segala apa yang ada, yang bermakna pada dirinya sendiri.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Frankl, makna hidup (*the meaning of life*) dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri. Makna hidup itu sifatnya unik, spesifik dan personal. Sehingga masing-masing orang dan apa yang dianggap bermakna pun berbeda-beda dari waktu ke waktu. Karena itu makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapa pun, tetapi harus ditemukan sendiri.

Namun demikian ada tiga kegiatan dalam kehidupan ini yang secara potensial dapat membantu seseorang untuk menemukan makna hidupnya sendiri. *Pertama*, melakukan hal-hal yang bisa diberikan kepada kehidupan, dalam artian berkarya dan berkreasi serta melaksanakan tugas hidup dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, berusaha untuk mengalami dan menghayati nilai-nilai yang ada dalam kehidupan itu sendiri, seperti kebenaran, keindahan, kebajikan, mencintai dan mengasihi orang lain. *Ketiga*, menerima dengan penuh ketabahan dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tak mungkin dielakan lagi, seperti rasa sakit yang tidak bisa disembuhkan lagi, kematian dan

kekecewaan dalam hidup karena tidak tercapainya suatu cita-cita atau keinginan.

Sedangkan menurut ahli psikologi transpersonal seperti Danah Zahar dan Ian Marshall, bahwa kesadaran untuk mencari jawaban terhadap problema makna hidup, karena dalam diri manusia ada “kecerdasan” (*intelligence*) bawaan yang dimiliki setiap manusia. Kecerdasan tersebut, dalam dunia psikologi, disebut kecerdasan spiritual (*spiritual Quotient*), selain kecerdasan akal (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ). Kecerdasan akal (IQ) adalah kecerdasan yang dipakai dalam proses berpikir. Kecerdasan emosi (EQ) adalah kecerdasan yang dipakai untuk merasa. Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang dipakai untuk mengakses makna, nilai, tujuan terdalam, dan motivasi tertinggi manusia dalam menempuh kehidupan di dunia ini.<sup>8</sup> Kecerdasan yang mampu menempatkan suatu tindakan dalam kerangka yang lebih luas. Sehingga seorang bisa bersikap dedikatif, empatik, altruistik dan penuh pengabdian demi kepentingan kemanusiaan yang lebih luas. Maka sikap-sikap yang muncul dari kecerdasan spiritual adalah cinta, mengasahi dan pelayanan, bukan penonjolan diri (*egoisme*) dan keserakahan.

Menurut Danah Zahar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan yang paling tinggi yang dimiliki manusia. Sebab kecerdasan spiritual yang menata kecerdasan lainnya yang dimiliki manusia. Kecerdasan spiritual yang menentukan makna, tujuan, nilai dan motivasi dalam proses berpikir, dalam keputusan-keputusan yang kita buat, dan dalam segala sesuatu yang kita pikir patut dilakukan.<sup>9</sup> Dengan demikian persoalan makna hidup sebenarnya sangat terkait dengan spiritualitas. Diabaikannya nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan modern dan lebih menonjolkan motif-motif egoistis telah menimbulkan krisis makna dalam kehidupan. Karena manusia telah mennghilangkan, atau paling tidak telah menekan, potensi yang paling penting yang terdapat pada manusia.

### **Pandangan Agama tentang Makna Hidup**

Sebelum mengkaji tentang problema makna hidup di era kontemporer dan apa peran yang bisa dilakukan agama dalam mengatasi problem tersebut, maka akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pandangan agama tentang makna hidup itu sendiri. Seperti telah dijelaskan bahwa makna hidup itu sangat terkait dengan spiritualitas. Meskipun persoalan spiritualitas untuk saat ini tidak selalu terkait dengan agama, tetapi jelas bahwa “jantung agama” adalah spiritualitas. Karena pembicaraan tentang makna hidup berkaitan erat dengan agama.

Bertrand Russell, meskipun ia seorang atheis, menyatakan kekagumannya terhadap agama dalam memberikan makna hidup bagi manusia

“dalam drama kematian yang mengerikan, dalam keabadian penderitaan yang tak terperikan, dalam ketidakberdayaan lenyapnya masa lalu, terdapat suatu kesakralan, suatu kekuatan luar biasa, suatu perasaan keleluasaan, kedalaman, misteri eksistensi yang tidak ada habisnya.....Dalam saat pandangan seperti itu, kita kehilangan seluruh hasrat akan daya tarik duniawi, seluruh usaha untuk tujuan sesaat, segala perhatian untuk hal-hal yang remeh, sampai pada pandangan yang dangkal yang menyusun kebiasaan hidup dari hari ke hari .....semua kesepian umat manusia di tengah kekuatan-kekuatan permusuhan ditujukan terhadap jiwa manusia, yang mesti berjuang sendirian, dengan berani menghadapi seluruh himpitan alam dengan tidak berharap dan tidak khawatir.....Dari pertemuan jiwa yang menakjubkan itu dengan dunia luar, maka lahirlah perasaan kezuhudan, kebijaksanaan dan kedermawanan; dan dengan kelahirannya itu dimulai sebuah kehidupan baru.”<sup>10</sup>

Dengan demikian, selalu ada kecenderungan alamiah manusia untuk menyakini apa yang disebut oleh Rudolf Otto sebagai *numinous*, yakni suatu perasaan dan keyakinan terhadap adanya Yang Maha Kuasa, Yang Lebih Besar, Yang Lebih Tinggi, yang tidak bisa dijangkau dan dikuasai oleh akal manusia. <sup>11</sup> Kesadaran akan adanya wujud yang lebih tinggi (*ultimate being*) itu lahir dari kesadaran bahwa manusia hadir di dunia ini secara sompong, tidak sempurna (*dhaij*).

Pada tingkat selanjutnya kesadaran tentang wujud yang lebih tinggi (*ultimate being*) tersebut dijadikan referensi bagi tindakan manusia baik dalam keadaan bahagia, sedih atau takut, bahkan menjadi acuan dalam rasa aman dan damai. Lebih dari pada itu, bagi manusia, keinsyafan akan kehadiran wujud tertinggi bukan hanya mendatangkan kebahagiaan hidup namun juga memberikan bimbingan dalam menemukan otoritas yang kepadanya manusia harus menyandarkan harapan dan cita-citanya. Demikian pula cinta dan dedikasi dalam hidupnya.

Berdasarkan hal tersebut maka ucapan dan tindakan seorang beragama akan sangat bermakna, karena dipahami dan dihayati sebagai bagian dari keimanannya kepada yang Transenden. Dalam terma Islam, semua perbuatan orang mukmin akan menjadi bagian dari ibadahnya

kepada Allah apabila diniatkan sebagai ungkapan rasa syukur dan penyerahan diri kepada-Nya. Dengan demikian, perbuatan seorang mukmin seperti; belajar, berjualan di pasar tidak hanya dipahami sebagai aktivitas yang memiliki tujuan praktis, yakni supaya pandai atau ingin mendapat keuntungan ekonomis semata, tetapi dipahami sebagai bagian dari makna dan tujuan hidup lebih luas dan dalam, yakni sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Karena itu belajar dan berjualan, bagi orang mukmin, adalah mengandung makna kesucian sebab terintegrasi dengan pandangan hidupnya yang lebih luas.

Kelebihan agama dari pada sistem keyakinan lainnya seperti ideologi sekular adalah kemampuannya untuk mentransendenkan suatu perbuatan yang biasa (profan) menjadi suatu tugas suci yang memiliki dimensi kosmik yang sangat luas.<sup>12</sup> Sehingga ajaran agama akan selalu memberikan motivasi yang optimis terhadap para pemeluknya untuk keluar dari segala himpitan kehidupan yang terkadang sangat rumit. Sebab agama selalu memberikan prespektif yang lebih luas kepada para pemeluknya untuk menerangkan suatu kejadian yang sangat menyakitkan sekalipun dan bersifat lokal dan personal.

Fungsi agama, menurut Peter L Berger dalam kehidupan manusia memberikan legitimasi religious terhadap “realitas yang didefenisikan secara manusiawi dengan realitas purna yang universal dan keramat”. Sehingga “kontruksi-kontruksi aktivitas manusia yang secara inheren rawan dan bersifat sementara” menjadi memiliki “kemantapan dan ketetapan purna.” Dengan kata lain, “nomos-nomos yang dibangun secara manusiawi diberi status kosmik.”<sup>13</sup>

Hal itu dapat terlihat ketika agama dihadapkan untuk menyelesaikan masalah-masalah eksistensial manusia, seperti menghadapi kasus kematian dan penderitaan yang menimpa kehidupan manusia. Kematian bagi sebagian orang merupakan tragedi yang sangat menakutkan. Karena kematian mengakhiri eksistensi manusia di dunia ini. Sehingga kematian merupakan “situasi marjinal” yang mengancam tatanan dunia sosial yang sama sekali tidak bisa dipahami oleh akal manusia biasa.<sup>14</sup> Akibatnya pemahaman yang seperti itu, maka banyak orang yang sangat menderita dengan merasakan kesakitan fisik yang luar biasa ketika menjalani *sakaratul maut* akibat dari ketakutan akan kematian yang berarti kepunahan hidup.<sup>15</sup>

Namun tidak demikian bagi orang-orang beragama, kematian tidak dipahami sebagai akhir dari kehidupan. Tetapi sebagai bagian dari proses kehidupan yang alamiah. Kematian dipahami sebagai pintu gerbang untuk menjalani kehidupan lain yang berbeda dari kehidupan

dunia. Bahkan kematian dipandang sebagai kembalinya manusia ke tempat asalnya yang sejati, yakni ke haribaan Tuhan. Karena itu kematian tidak dipahami sebagai sesuatu yang menakutkan tetapi dipandang sebagai sesuatu yang seharusnya membahagiakan karena berarti itu kembali pulang ke asal muasal yang sejati.<sup>16</sup>

Hal yang serupa juga bisa dijadikan landasan untuk menerangkan tentang persoalan penderitaan yang sering menimpa kehidupan manusia. Kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial, tidak selamanya berjalan sesuai keinginan manusia, tetapi terkadang berlawanan dengan kehendak manusia. Bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami yang terjadi baru-baru ini dengan menelan ribuan korban jelas merupakan suatu penderitaan bagi manusia. Bagi kaum atheis peristiwa bencana alam tersebut menjadi alasan bahwa memang Tuhan itu tidak ada. Sebab kalau ada, mengapa Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Baik membiarkan terjadinya bencana alam yang jelas-jelas akan menyengsarakan umat manusia. Karena dalam pandangan kaum atheis, peristiwa alam seperti bencana gempa bumi dan tsunami, yang mengakibatkan penderitaan bagi manusia tidak perlu dilibatkan atau membawa-bawa Tuhan. Penderitaan terjadi disebabkan karena manusia sendiri belum memiliki pengetahuan yang mampu mengatasi atau memahami bencana yang menyebabkan penderitaan tersebut. Karena itu tugas manusia adalah mencari jawaban dengan cara mempelajarinya dengan penuh kesungguhan atas segala bencana yang menimpanya.<sup>17</sup>

Bagi orang beragama bencana alam yang telah mendatangkan penderitaan bagi manusia dipahami sebagai bentuk cobaan dan teguran Tuhan atas manusia. Orang beragama berusaha memahami segala penderitaan yang menimpanya tidak hanya dalam konteks penderitaan semata tetapi menariknya dalam skala yang lebih luas. Baginya penderitaan yang disebabkan oleh bencana itu dipahami sebagai teguran Tuhan atas segala kelalaian dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Bencana itu juga dipandangan sebagai peringatan bagi manusia untuk tidak berlaku sombong. Dengan demikian pemahaman kaum beragama tentang penderitaan itu lebih bersifat psikologis dan moral. Sebab tujuannya adalah untuk memberikan makna atas sebuah peristiwa dalam konteks yang lebih luas sehingga kedamaian hidup dapat tercapai dan kehidupan bisa dapat terus berjalan.

### **Problema Makna Hidup di Era Modern**

Jawaban agama terhadap problema kehidupan manusia memang sering tidak memberikan jawaban yang memuaskan secara intelektual.

Jawaban agama terhadap problema kehidupan lebih banyak untuk memberikan kepuasan secara psikologis dan moral. Sehingga jawaban agama terhadap problema kehidupan manusia dan alam sering menghalangi akal untuk melakukan kajian-kajian yang lebih serius untuk mendapatkan solusi-solusi atau tindakan-tindakan yang lebih efisien dan efektif dalam menangani problema-problema kehidupan manusia tersebut. Akibatnya banyak orang tidak percaya lagi atau tidak memandang penting peran agama bagi kehidupan manusia. Apalagi di era modern ini yang memandang bahwa akal manusia mampu memberikan atau mencari jawaban terhadap problema kehidupan yang dihadapi manusia. Keyakinan akan kemampuan akal itu yang akhirnya meminggirkan potensi lain dalam diri manusia, termasuk potensi spiritual, memberikan solusi terhadap kehidupan modern.

Kehidupan modern yang mengandalkan pada akal dan membatasi kepada hal-hal yang empiris semata, telah membuat kehidupan terasa dangkal dan hampa. Akibatnya kehidupan modern mencari kompensasi atas kehilangan makna hidup yang mendalam tersebut dengan cara menonjolkan egoisme; yakni dengan memandang pentingnya diri sendiri, kehidupan kita, ambisi kita dan kebutuhan kita. Manusia modern terperangkap dalam pinggir kehidupan yang terpecah dan asing, karena itu mereka mencari makna hidupnya dalam aktivitas yang menyimpang dan pinggir, seperti matrealisme, seks bebas, pemberontakan tanpa tujuan, tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat, kultus dan munculnya fenomena *New Age*.<sup>18</sup>

Krisis kemanusiaan itu tidak bisa dilepaskan dari paradigma keilmuan yang dibangun oleh peradaban modern. Menurut Michael Foucault bahwa ilmu pengetahuan atau norma bukan sesuatu yang bebas kepentingan tetapi sangat terkait dengan relasi-relasi kuasa yang sengaja dikonstruksi demi kepentingan ekonomi, politik dan budaya suatu kelompok masyarakat tertentu. Karena itu paradigma keilmuan modern pun memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan paradigma peradaban modern.<sup>19</sup>

Peradaban modern dibangun atas gagasan filosofis bahwa manusia adalah ukuran segalanya. Gagasan ini berasal dari ekstrimnya tradisi humanistik modern, dengan penghargaan yang berlebihan pada manusia di satu sisi, tetapi di sisi lain sangat tidak peduli terhadap hak hidup alam, sehingga menimbulkan krisis lingkungan hidup yang parah. Hal ini dicirikan dengan semakin seringnya bencana alam yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan hidup. Kesadaran humanistik yang berlebihan itu mengakibatkan manusia modern lebih bercirikan

kepada *egois* dan *self centered*.<sup>20</sup> Sehingga ide kebebasan yang diusung oleh para gerakan humanisme awal, yakni gerakan pembebasan dari kekuasaan yang absolut, korup dan otoriter, oleh manusia modern disalahgunakan hanya untuk memenuhi dorongan egoisme yang berpusat pada diri sendiri (*self-centered*). Hal tersebutlah yang mengakibatkan gagasan tentang kebebasan manusia modern tidak memiliki dasar kosmis, atau tanpa adanya hubungan dengan perasaan kesadaran yang lebih tinggi (*higher consciousness*) yakni kesadaran spiritual, kesadaran akan adanya Tuhan (*God consciousness*).

Selanjutnya, akibat dari gerakan humanistik yang *keterlalu* itu, adalah muncul ideologi kapitalisme. Kapitalisme yang dibangun di atas pandangan bahwa kepentingan material (ekonomi) merupakan kebutuhan dasar atau infrastruktur dari kehidupan masyarakat, sedangkan yang lainnya, seperti politik, budaya dan agama yang merupakan suprastruktur kehidupan masyarakat akan selalu mendasarkannya kepada kepentingan material (ekonomi) tersebut. Untuk itu maka muncullah teknologi-teknologi yang dipergunakan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin modal atau kekayaan. Akibat semakin berkembangnya teknologi maka kebutuhan tenaga kerja teknis yang mampu menjalankan mesin-mesin penghasil kekayaan pun semakin besar. Maka tak terelakan dominasi teknik dalam kehidupan manusia. Hal ini untuk memenuhi hasrat kebutuhan materi yang semakin menjadi ukuran dalam menilai manusia. Dalam “pola pikir kapitalisme” nilai manusia diukur berdasarkan kesuksesannya, kekayaannya dan kekuasaannya.

Paradigma kehidupan modern yang seperti itu telah mengundang kritik dari berbagai kalangan. Kritik itu telah disampaikan oleh beberapa kalangan seperti dari kalangan sosialis, para aktivis lingkungan hidup, dan sejumlah sosiolog dan psikolog. Pada tulisan ini, sesuai dengan relevansinya, hanya akan diuraikan tinjauan atau kritik dari kalangan sosiolog dan psikolog.

Kapitalisme modern memiliki dua asumsi dasar tentang manusia. *Pertama*, kapitalisme modern mengasumsikan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk ekonomi ekonomi, dengan sifat yang disebut oleh Adam Smith sebagai sebuah “kecenderungan alamiah untuk melakukan pertukaran (barang dan jasa)”. *Kedua*, kapitalisme mengasumsikan bahwa manusia akan selalu bertindak demi mengejar kepentingan rasionalnya sendiri, atau setidaknya mengejar apa yang diprediksi akan menguntungkannya.<sup>21</sup>

Di antara para sosiolog yang mengkritik secara tajam tentang kapitalisme adalah Karl Marx. Karyanya yang sangat fundamental, *The*

*Capital*, suatu kritik terhadap sistem kapitalisme dalam rangka membangun sistem sosialisme. Menurut Marx, kapitalisme memikat motif-motif egois manusia dan menyeret kepada eksploitasi terhadap pihak yang lemah oleh pihak yang kuat. Kemudian, sikap ini membiakan penderitaan dan kemarahan. Marx yakin bahwa keseluruhan problema terletak dalam struktur kelas yang menyokong kapitalisme. Jika kita bisa membersihkan diri dari struktur kelas ini, motif-motif manusia yang lebih tinggi bisa dibebaskan dari kungkungan. Semangat komunitas, yang merupakan sifat bawaan kita, akan mendominasi dan kita akan mencapai “Persaudaraan Umat Manusia” (*the Brotherhood of Man*). Dalam masalah ekonomi, *The Communist Manifesto* menegaskan bahwa kekayaan akan didistribusikan secara suka rela berdasarkan prinsip “dari setiap orang sesuai kemampuannya, untuk setiap orang sesuai dengan kebutuhannya”.

Seperti kita telah ketahui bahwa sosialisme sendiri gagal dalam menciptakan struktur yang adil. Sehingga negara-negara komunis yang menganut sistem sosialis meninggalkannya dan beralih sistem kapitalisme. Kegagalan sistem sosialisme buah pemikiran Marx itu disebabkan oleh beberapa asumsi yang salah tentang hakekat manusia. Pertama, sistem sosialis tidak memahami bahwa kebanyakan manusia bertindak berdasarkan motivasi egoistis. Kebanyakan manusia bukanlah altruis murni seperti yang diasumsikan Marx. Semua negara komunis tetap harus memakai jajaran birokrat, pengawas dan agen keamanan, dan ternyata mereka pun bisa disuap. Korupsi dan perbudakan merebak di mana-mana<sup>22</sup>

Dari kalangan psikolog, yang merupakan anak hasil dari “pola pikir” kapitalisme adalah Abraham Maslow. Karya berliannya yang sangat masyhur yang menyajikan “piramida kebutuhan”. Piradima kebutuhan Maslow itu menciptakan paradigma tentang kondisi manusia yang lebih mengutamakan kebutuhan untuk bertahan hidup, yakni kecukupan fisiologi, apa pun resikonya. Sedangkan kebutuhan kedua adalah kebutuhan akan rasa aman, yakni rasa aman bagi diri sendiri dan bagi milik kita.<sup>23</sup>

Piramida Maslow memang memberikan ruang bagi kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan akan hubungan sosial, harga diri, kebutuhan akan apa yang ia sebut aktualisasi diri, yakni kebutuhan akan makna personal dan spiritual. Namun, dalam model Maslow, kebutuhan yang lebih tinggi ini baru bisa dipikirkan jika kebutuhan yang lebih mendasar akan kecukupan fisiologis dan rasa aman telah terjamin lebih dahulu.

Piramida Maslow tersebut kini mendapat kritik yang sangat keras.

Terutama dari kalangan madzhab humanistik dan transpersonal psikologi. Frederick Herzberg menyatakan bahwa faktor pemenuhan kebutuhan pertumbuhan yakni kebutuhan pengakuan, kesadaran, situasi kerja dan tanggung jawab itu lebih menentukan dalam menimbulkan kepuasan dari pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pemenuhan kebutuhan fisiologi dan rasa aman. Karena itu orang-orang yang telah terpenuhi kebutuhan tingkat tinggi dan tingkat rendahnya memandang kebutuhan yang lebih tinggi lah yang lebih penting. Kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi itu membawa kebahagiaan dan kepuasan.<sup>24</sup>

Sejak karya Maslow itu muncul, para antropolog, pakar neurosains, dan psikolog telah mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat manusia dan asal usul sifat kemanusiaan kita. Menurut temuan dari beberapa ahli tersebut, bahwa manusia terutama sekali adalah makhluk makna dan nilai yakni makhluk yang membutuhkan aktualisasi diri. Kita membutuhkan kesadaran akan makna dan tujuan yang menggerakkan hidup kita, tanpa itu kita akan sakit dan mati. Karena itu piramida kebutuhan Maslow itu menjadi terbalik, yakni kebutuhan pertumbuhan itu lebih penting dari pada kebutuhan dasar.

Abraham Maslow sendiri pada masa-masa akhir kehidupannya mengakui bahwa piramida kebutuhannya yang benar adalah terbalik.<sup>25</sup> Krisis makna yang amat dalam yakni ketiadaan keyakinan pada apa pun, standar moralitas yang rendah, egoisme yang kejam dan harga diri yang rendah, ketiadaan tujuan dan nilai, dan perasaan jemu, yang menjadi ciri dari sebagian besar manusia kontemporer adalah bukti kuat bagi kita untuk membalikkkan prioritas dalam kehidupan. Egoisme dan matrealisme, yang merupakan akibat dari asumsi-asumsi dan nilai-nilai kapitalisme, telah membangkitkan risiko bahwa umat manusia sendiri tidak akan dapat bertahan. Jika kita kehilangan kontak dengan inti kemanusiaan kita, yakni cita-cita, nilai-nilai dan potensialitas kita yang lebih tinggi.

### **Peran Agama bagi Kehidupan Kontemporer**

Sebelum mengkaji lebih lanjut tentang makna hidup, berikut ini adalah sebuah cerita yang dicitrakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, ahli psikologi interpersonal, tentang dialog makna kehidupan antara seorang pengusaha, sebagai anak jaman yang telah mendapat pendidikan modern, dengan seorang nelayan tradisional yang hidup di sebuah desa pantai yang jauh dari keramaian kota. Cerita tersebut lengkapnya sebagai berikut:

Seorang pengusaha sedang berdiri di dermaga di sebuah desa

pantai, ketika sebuah perahu kecil yang hanya memuat seorang nelayan berlabuh. Di dalam perahu tersebut terdapat beberapa ikan tuna. Orang itu memuji si nelayan atas kualitas ikannya dan bertanya berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menangkapnya. Si nelayan itu menjawab, "Hanya sebentar." Selanjutnya pengusaha itu bertanya mengapa dia tidak tinggal di laut lebih lama agar dapat menangkap ikan lebih banyak. Si nelayan itu menjawab bahwa apa yang dibawanya sudah cukup untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarganya saat ini. Lalu pengusaha itu bertanya, "Tetapi, apa yang anda lakukan dengan waktu anda selebihnya?" Nelayan itu berkata, "Saya tidur larut, memancing sebentar, bermain dengan anak-anak saya, tidur siang bersama isteri saya, berjalan-jalan ke desa setiap malam sambil menyesap anggur dan bermain gitar bersama kawan-kawan. Saya mempunyai kehidupan yang lengkap dan sibuk."

Pengusaha itu mencemooh nelayan kecil itu seraya berkata, "Saya seorang MBA lulusan Universitas Harvard Amerika Serikat dan dapat menolong anda. Anda mestinya dapat menggunakan waktu yang lebih banyak untuk menangkap ikan. Dengan keuntungan dari situ, anda dapat membeli perahu yang lebih besar. Dari hasil perahu yang lebih besar, anda dapat membeli beberapa perahu lagi. Pada akhirnya, anda akan memiliki armada perahu nelayan. Bukan hanya menjual tangkapan kepada tengkulak, anda dapat menjual langsung pada pabrik pengolah ikan, dan akhirnya, anda dapat membuka usaha pengalengan sendiri. Nantinya, anda harus meninggalkan desa pantai yang kecil ini dan pindah ke kota besar, sehingga anda akan dapat menjalankan perusahaan anda sendiri yang semakin berkembang."

Nelayan itu kemudian bertanya, "berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk itu?" Pengusaha itu menjawab, "Lima belas sampai dua puluh lima tahun." Setelah menjadi kaya dan memiliki uang berjuta-juta, lalu untuk apa?" tanya si nelayan.

Pengusaha itu berkata, "Lalu, anda akan pensiun. Pindah ke kota pantai kecil supaya anda bisa tidur lelap, memancing sedikit, bermain dengan anak-anak, menikmati tidur siang bersama isteri, berjalan-jalan ke desa di malam hari dan menyesap anggur serta bermain gitar bersama kawan-kawan."<sup>26</sup>

Cerita tersebut merupakan gambaran dari realitas kehidupan dunia modern saat ini, yang disebut oleh Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai kebudayaan yang bodoh secara spiritual. Hal itu disebabkan oleh penyimpangan motif dalam menempuh kehidupan di dunia ini. Motif kepentingan materi telah mengalahkan kebutuhan dasar manusia untuk meraih makna hidup yang lebih tinggi, kesadaran yang lebih tinggi, yang

melampaui kesadaran sehari-hari yang profan, yakni motif mencapai keutuhan atau integrasi jiwa, motif spiritual.

Tekanan ekonomi dan sosial yang merupakan hasil dari kebudayaan modern yang mengepung di sekeliling kita, telah memaksa kita untuk menganggap keinginan sebagai kebutuhan. Lingkungan yang semakin matrealis memaksa kita untuk menginginkan lebih banyak dari pada yang dibutuhkan, untuk terus menerus berkeinginan tanpa pernah terpuaskan. Ukuran keberhasilan dalam kebudayaan kita saat ini membuat kita saat ini menginginkan harta lebih banyak, uang lebih banyak, kekuasaan lebih banyak.<sup>27</sup>

Gaya hidup masyarakat kontemporer yang bercirikan kapitalis itu tanpa disadari telah membentuk suatu “pola pikir kapitalis” yang menekankan pada kebutuhan akan kesuksesan, kekayaan, persaingan, kontrol dan kuasa. Ini menjadi suatu kebutuhan baru yang dicari dan diidamkan banyak orang. Tanpa sadar perilaku orang pun terbentuk dalam sistem kebutuhan ini. Orang berlomba mengejar sukses, populeritas, dan kekuasaan tanpa memperhitungkan nilai-nilai yang lain dan orang lain.

Akibatnya, nilai manusia diukur berdasarkan kesuksesannya, kekayaannya, kekuasaannya, dan kepopulerannya. Manusia dilihat bukan dari hakikatnya dan martabatnya, melainkan dari fungsinya (*function*) dan perbuatannya (*doing*). Maka relasi dengan sesama lebih berciri subyek-obyek, relasi kepentingan, relasi bisnis. Manusia dilihat sebagai obyek, seonggok daging yang tidak memiliki perasaan dan pikiran. Ia dipandang sebagai yang umum dan bukan yang unik. Relasi kita lebih berciri “umum” dari pada pribadi. Akibatnya manusia teraleanasi dari dunia sekitarnya dan dirinya sendiri. Ia mengalami krisis identitas. Ia hidup tanpa identitas. Ia mencari identitasnya dalam kekuasaan, kekayaan, populeritas. Ia menjadi hamba dari hasratnya sendiri.<sup>28</sup>

Di pihak lain, masalah kemanusiaan lainnya yang sangat pelik dan cukup parah yang melanda masyarakat kontemporer adalah kesepian, hilangnya struktur masyarakat yang kukuh dan ambruknya makna yang berlaku selama ini. Dalam kata lain, masyarakat kontemporer telah mengalami keterasingan pada diri pribadi para anggotanya, yang lebih dikenal dengan alienasi.<sup>29</sup> Alienasi akan menimbulkan perasaan kesepian yang mencekam, yang merindukan perkawanan akrab dan hangat. Hal ini disebabkan oleh adanya krisis makna dan tujuan hidup, sehingga terapinya pun diperlukan suatu jawaban persoalan terhadap makna dan tujuan hidup yang autentik yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki.

Boleh jadi, berbondong-bondong orang Eropa untuk menoleh ke spiritual Timur, seperti yang dikemukakan oleh Harvey Cox,<sup>30</sup> dan ramainya orang-orang Amerika Serikat untuk mencari spiritualitas baru yang terlepas dari agama-agama formal (*organized religion*), seperti yang dikemukakan oleh John Naisbitt dan isterinya itu, merupakan usaha untuk mencari makna dan tujuan hidup yang hakiki.<sup>31</sup> Sebab nilai-nilai kehidupan, baik yang berasal dari agama yang mereka anut maupun nilai-nilai modernisme yang selama ini mereka hayati, tidak memberikan kepuasan rohani yang membahagiakan.

Memang diakui, pandangan hidup modernisme yang mendasarkan pada paradigma positivisme telah membawa umat manusia ke dalam kemajuan material yang luar biasa, yang tidak pernah terbayangkan oleh umat manusia terdahulu. Namun dalam bidang spiritual dan kemasyarakatan, manusia modern mengalami stagnasi bahkan suatu kemunduran dibandingkan umat-umat terdahulu. Karena itu modernisme seiring dengan kemajuan material yang dibawanya, mendatangkan derita spiritual, dan penyakit sosial yang bertambah kompleks. Setelah sekian lama manusia modern meninggalkan aspek spiritual dan metafisika dalam kancah kehidupannya, berbagai penyakit kemanusiaan timbul. Penyakit itu memang tidak lagi seperti penyakit sebelumnya, semisal: lepra, kusta dan sebagainya. Namun penyakit yang menjangkiti manusia modern adalah konsumerisme, matrealisme dan yang lebih parah adalah apa yang disebut oleh Erich Fromm dengan gangguan mental, yang disebabkan, bukan karena kekurangan materi, tetapi oleh kekosongan jiwa dari makna hidup yang hakiki.<sup>32</sup>

Akibat dari kekosongan jiwa dari makna hidup tersebut, masyarakat modern mencoba mencari jawabannya dengan lari ke spiritualisme gaya baru, yakni spiritualitas yang lepas dari ikatan agama-agama formal (*organized religion*). Hal seperti itu digambarkan secara jelas oleh Naisbitt dengan jargon "*Spirituality Yes, Organized Religion No*".<sup>33</sup> Masyarakat modern rupanya sedang mencoba mencari pijakan baru dalam hal makna hidup yang lebih dalam yang selama ini hilang dari kehidupan mereka. Sebab dalam pandangan mereka agama-agama formal tidak dapat diharapkan memberikan spiritualitas yang memadai dalam kehidupan mereka.

Gagasan manusia tentang agama memegang terkait dengan kesejarahan, karena gagasan itu selalu mempunyai arti yang berbeda bagi setiap kelompok manusia yang menggunakannya di berbagai periode waktu.<sup>34</sup> Gagasan tentang agama dibentuk oleh sekelompok manusia pada satu generasi bisa saja menjadi tidak bermakna bagi generasi lainnya.

Bahkan, pernyataan “saya beriman kepada Tuhan” tidak mempunyai makna obyektif, tetapi seperti pernyataan umum lainnya, baru akan bermakna jika berada dalam konteks tertentu, misalnya, dikemukakan oleh komunitas tertentu. Akibatnya tidak ada satu gagasan pun yang tidak berubah dalam kandungan kata “agama”. Jika gagasan tentang agama tidak memiliki keluwesan, niscaya ia tidak akan mampu bertahan untuk menjadi salah satu gagasan besar umat manusia. Ketika sebuah konsepsi tentang agama tidak lagi mempunyai makna atau relevansi, ia akan diam-diam ditinggalkan dan digantikan oleh sebuah teologi atau agama baru yang dianggap lebih responsif terhadap situasi dan kondisi yang ada.

Karena krisis kemanusiaan kontemporer disebabkan oleh krisis makna dan tujuan, maka penyakit yang timbul merupakan penyakit kekosongan jiwa atau krisis spiriritual. Maka terapi yang diperlukan pun adalah terapi spiritual yang mampu memberikan kepuasan batin sehingga mampu menjalani kehidupan ini dengan penuh makna dan kebahagiaan.

Manusia sebenarnya makhluk spiritual, sebab ia tidak akan bisa hidup tanpa adanya makna dan tujuan hidup yang dihayatinya. Karena itu dalam diri manusia ada kecerdasan spiritual (SQ) yang dimilikinya selain kecerdasan otak (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Spiritualitas adalah kecerdasan yang kita pakai untuk merengkuh makna, nilai, tujuan terdalam, dan motivasi tertinggi kita dalam menjalani hidup.<sup>35</sup> Spiritualitas adalah cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir, dalam membuat keputusan-keputusan, dan dalam segala sesuatu yang kita pikir patut dilakukan. Keputusan-keputusan itu mencakup pula cara kita mengumpulkan dan mengalokasikan kekayaan materiil kita.

Spiritual adalah kecerdasan moral kita, yang memberi kita sebuah kemampuan bawaan untuk membedakan yang benar dengan yang salah. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita gunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan dan kasih sayang dalam hidup kita. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa sebagai kapasitas dalam diri manusia yang menyalurkan segala sesuatu dari dimensi-dimensi imajinasi dan kejiwaan yang lebih kaya dan lebih dalam ke dalam kehidupan sehari-hari, keluarga, organisasi dan masyarakat.

Salah satu sarana untuk mengasah kecerdasan spiritual dalam tradisi Islam adalah melalui tasawuf. Tasawuf merupakan metode atau jalan spiritual untuk mencapai suatu kesadaran tertinggi (*higher conciousness*) dalam kehidupan yakni perjumpaan yang intim dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa.<sup>36</sup> Tasawuf merupakan jalan spiritual yang canggih, yang

dalam prakteknya melibatkan pekerjaan, keluarga, dan pengalaman kehidupan sehari-hari lainnya.<sup>37</sup> Tasawuf bukan sebuah jalan pelarian bagi sebagian orang dari kerumitan yang dihadapi, tetapi untuk memberi makna lebih dalam dalam menjalani kehidupan. Sehingga para sufi sejati bukan lah mereka yang khusus berdzikir atau sholat tetapi mereka yang terlibat aktif dalam kehidupan. Para sufi besar pada umumnya memiliki beragam luas pekerjaan, seperti pengrajin, pengusaha, pejabat, konsultan bahkan para pemimpin negara.

Sebagai suatu jalan spiritual sesungguhnya banyak jalan untuk mencapai kesadaran tertinggi tersebut atau perjumpaan dengan Allah, sebanyak jumlah manusia. Dalam tradisi tasawuf, menurut Robert Frager, sedikitnya ada lima jalan dalam menempuh kesadaran tertinggi, yakni: jalan hati, akal, kelompok, zikir dan pelayanan.<sup>38</sup>

Hati dalam tradisi tasawuf bermakna hakikat spiritual batiniah, bukan hati dalam arti fisik. Hati adalah sumber cahaya batin, pusat inspirasi dan kreativitas, serta kasih sayang. Karena itu dalam psikologi sufi, hati menyimpan kecerdasan dan kearifan yang terdalam. Ia merupakan lokus ma'rifat, gnosis, atau pengetahuan spiritual. Karena itu cita-cita para sufi adalah menumbuhkan kecerdasan hati, yakni kecerdasana yang lebih dalam dan mendasar dari pada kecerdasan akal yang abstrak. Kecerdasan hati dapat melampau penampilan luar dan mengetahui hal-hal di balik fenomena atau kebenaran yang tersembunyi di balik kata-kata yang terucapkan.

Akal adalah tempat seluruh pengetahuan yang dapat dipelajari dengan dikaji, dihafalkan dan diusahakan serta dapat didiskusikan ditulis dan diajarkan kepada orang lain. Pengetahuan yang tersimpan di dalam akal di sebut pengetahuan luar, atau pengetahuan duniawi, karena ia berguna untuk mencari kehidupan dan efektif dalam menangani urusan-urusan duniawi. Namun pengetahuan jenis ini cenderung menimbulkan rasa bangga dan keangkuhan. Pengetahuan yang masuk melalui jalan akal menjadi lebih mapan hanya melalui perjuangan, pengulangan, serta pemusatan pikiran. Karena itu jalan akal ini harus dibarengi dengan jalan hati agar menimbulkan kearifan sejati. Yakni pengetahuan tidak hanya dipelajari dengan baik tetapi juga diterapkan atau diamalkan. Karena itu dalam ajaran tasawuf, kemajuan spiritual bukan diukur berapa banyak ilmu yang dipelajari, tetapi sejauh mana penguasaan terhadap pelajaran yang telah diajarkan.

Jalan kelompok. Di dalam masyarakat modern yang egois dan *self centered*, banyak orang yang merindukan kelompok yang saling membantu. Tasawuf adalah jalan kelompok. Salah satu praktek

sentralnya adalah wirid mingguan atau berdzikir dengan cara bersama-sama. Para sufi saling belajar antar satu dengan yang lainnya. Dunia dewasa ini telah menyempit dan sebagian penduduk dunia adalah miskin. Menjadi seorang sufi adalah memiliki rasa tanggung jawab terhadap keadilan sosial, memaksimalkan seluruh kemampuan untuk meringankan penderitaan.

Jalan pelayanan. Jalan ini sangat terkait dengan jalan kelompok. Kalau kita merasa sebagai bagian tak terpisahkan dalam suatu kelompok, maka kita akan menaruh kepedulian terhadap sesama. Akhirnya kita semua bisa saling saling melayani satu sama lain. Apa bila hal itu kita lakukan dengan penuh ketulusan itu berarti kita melayani unsur ilahiah di dalam diri manusia. Pelayanan adalah hak istimewa dan juga sebuah hadiah.

Jalan zikir. Tasawuf adalah disiplin mengingat dimensi ilahiah dalam diri kita. Ajaran tasawuf menyatakan bahwa dalam diri kita terdapat percikan ilahiah yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Ia tersembunyi di dalam lubuk hati kita, namun tertutup oleh kecintaan kita terhadap sesuatu selain Allah, keterikatan kita terhadap tipuan-tipuan duniawi dan juga oleh kelalaian dan kealpaan kita. Untuk membuka tabir tersebut, maka diperlukan praktik zikir harian, yang biasanya mengulang-ulang nama-nama Allah atau sifat-sifatNya, atau dengan membaca doa dan ayat-ayat al-Qur'an.

Jalan tersebut merupakan sebagian dari metode dalam tasawuf untuk mendapatkan pengetahuan dengan pengalaman langsung agar kita mendapatkan suatu kesadaran akan makna kehidupan yang lebih mendasar dalam dalam menempuh kehidupan di dunia ini. Tasawuf sangat relevan untuk mengobati krisis kemanusiaan kontemporer. Salah satu ajaran tasawuf dalam memandang kehidupan adalah bagaimana manusia "*hidup di dunia ini tetapi tidak untuk dunia*". Tasawuf mengajarkan kepada manusia untuk menggunakan segala tugas dan kewajiban serta pengalaman kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari perjalanan spiritual, bukan menjadikannya hanya pekerjaan duniawi yang menjadi penghalang bagi kegiatan spiritual kita. Karena itu salah satu tujuan tasawuf adalah bahwa kehidupan keseharian itu sendiri menjadi praktik spiritual yang sangat dalam.<sup>39</sup>

## Penutup

Makna dan tujuan hidup merupakan hal yang eksistensial bagi manusia. Karena itu tidak ada orang yang mengaku tidak mempunyai makna dan tujuan hidup. Sebab setiap orang mempunyai tujuan yang

cukup berharga untuk diperjuangkan agar terwujud, kalau perlu dengan pengorbanan. Maka hidup ini cukup berharga dan bermakna. Karena itu hampir setiap orang berjuang untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya, biar pun ia mungkin merasa sengsara hidup di dunia ini. Namun karena adanya harapan dalam hati menjadi penyangga kekuatan jiwanya untuk tetap hidup, kalau dapat selama mungkin, di dunia ini.

Meskipun setiap manusia memiliki hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) tetapi tidak dengan sendirinya menyatakan bahwa hidup seseorang itu bernilai positif atau baik. Makna dan tujuan hidup seseorang sering dipandang sebagai negatif atau buruk. Karena itu selain mengenal beberapa tokoh kemanusiaan yang dipandang positif seperti para Nabi, Mahatma Gandhi, Ibunda Theresa dan sebagainya, dapat pula dijumpai beberapa tokoh yang dipandang jahat seperti Hitler, Pol pot dan beberapa tokoh teroris, karena telah membunuh ratusan bahkan ribuan manusia yang tidak berdosa. Mereka semua menempuh hidup penuh makna, dengan tingkat kesungguhan dan dedikasi yang luar biasa kepada perjuangan untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan hal itu, persoalan pokok manusia bukan hanya hasrat untuk hidup bermakna dan memiliki tujuan hidup, tetapi juga yang tidak kalah pentingnya adalah menyangkut persoalan *nilai* makna dan tujuan hidup itu. Karena nyatanya setiap orang merasa mempunyai makna dan tujuan hidup, maka persoalan *nilai* makna dan tujuan hidup itu sendiri justru menjadi lebih penting. Dengan kata lain, persoalan pokok manusia bukanlah memberi kesadaran bahwa hidup itu bermakna dan bertujuan, tetapi yang lebih penting adalah mengarahkan manusia untuk menempuh hidup untuk memilih makna dan tujuan hidup yang benar dan baik.

Karena itu persoalannya bagaimana menentukan makna dan tujuan hidup yang baik. Sebab menentukan makna dan tujuan hidup itu lebih bersifat subyektif, yaitu menurut anggapan sendiri. Karenanya banyak ideologi yang sesat sekalipun, seperti Naziisme Hitler atau para pengikut terorisme mampu menjadi anutan sejumlah manusia dan mampu membolisaisai mereka untuk berjuang bersama mewujudkan cita-cita ideologinya. Ini berarti bahwa ideologi yang sesat pun, selalu mempunyai peluang untuk memberi makna dan tujuan hidup kepada seseorang atau kelompok.

Berdasarkan hal itu, maka problem untuk menentukan makna dan tujuan hidup manusia adalah suara hati nurani. Makna dan tujuan hidup yang benar ialah yang ditopang oleh pertimbangan hati nurani yang tulus. Jika masyarakat dunia mengecam tindakan terorisme, itu tidak

berarti para teroris itu tidak memiliki makna dan tujuan hidup, tetapi karena makna dan tujuan hidup mereka tidak dapat bertahan terhadap ujian hati nurani masyarakat dunia.

Hati nurani merupakan tempat bersemayamnya spiritualitas manusia. Karena itu kesadaran akan makna dan tujuan hidup selalu terkait dengan spiritualitas. Spiritualitas merupakan jantungnya agama. Agama tanpa spiritualitas akan terasa kering dan hampa, karena ia hanya akan berupa ajaran-ajaran normatif dan ritual yang tidak menyentuh kedalaman kalbu manusia. Karena itu penghayatan agama yang benar adalah penghayatan yang didasarkan atas spiritualitas yang tulus dan murni bukan didasarkan atas suatu konstruksi pemikiran yang sempit yang menimbulkan sikap fanatik dan ekstrim.

Berdasarkan hal itu, makna dan tujuan eksistensial manusia yang sejati adalah berdimensi kosmis, yakni berdasarkan atas pandangan dan kesadaran bahwa bahwa hidup ini adalah bagian dari rancangan atau desain kosmis yang lebih luas, bukan hanya semata akibat bentukan kebutuhan-kebutuhan hidup yang mendesak dan nyata. Namun demikian, meskipun makna dan tujuan hidup yang sejati berdimensi kosmis, tetapi aktualisasinya haruslah menunjukkan kepada kepedulian kepada kehidupan manusia secara konkret. Karena itu visi keagamaan kontemporer adalah bersifat humanistik dan transformatif, yakni memberikan kesadaran tentang keharusan agama untuk terlibat dalam agenda-agenda pembebasan bagi masyarakat yang menderita, tertindas dan termarginalisasi oleh sistem sosial dan ekonomi yang tidak adil. Pada wilayah tersebut agama, pada masa kontemporer, akan memberi makna dan tujuan hidup yang sejati, bukan menjadi sumber legitimasi untuk melakukan kekerasan dan terorisme.

Dengan demikian agama yang sejati adalah agama mengajarkan bahwa nilai ketuhanan merupakan wujud tujuan dan makna hidup kosmis dan eksistensial manusia, dan nilai kemanusiaan merupakan wujud makna terestial (duniawi) hidup manusia.

### Catatan Akhir:

---

<sup>1</sup> Pippa Norris and Ronald Inglehart, *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide*, Cambridge University Press, 2004, p. 3

<sup>2</sup> Viktor Frankl, *Man's Search for Meaning*, Pocket Books, New York, 1985, p. 76

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Paramadina, Jakarta, 1995, p. 204

<sup>4</sup> Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Kanisius, Yogyakarta, 2006, p. 170

<sup>5</sup> Hanna Djumhanna Bastaman “Dimensi Spiritual dalam Teori Psikologi Kontemporer: Logoterapi Viktor E. Frankl”, *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, No. 4 Vol. V, Tahun 1994, p. 15

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Franz Magnis, *Menalar Tuhan*, p.171.

<sup>8</sup> Danah Zahar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital*, Bloomsbury Publishing, London, 2004, p. 25

<sup>9</sup> Danah Zahar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, Bloomsbury Publishing, London, 2000.

<sup>10</sup> Bertrand Russell, *Why I am not a Christian*, Simon & Schuster, New York, 1957, p. 113-114.

<sup>11</sup> Rudolf Otto, *The Idea of Holy*, Oxford: Oxford University, 1958, p. 5.

<sup>12</sup> John Hick “The Religious Meaning of Life” dalam Joseph Runzo and Nancy M. Martin (eds.), *The Meaning of Life in the World Religious*, Library of Global Ethics and Religion, Oxford, 2000, p.274

<sup>13</sup> Peter L Berger, *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*, LP3ES, Jakarta, 1994, p. 44

<sup>14</sup> Ibid, p. 29.

<sup>15</sup> Danah Zahar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence*, p. 260

<sup>16</sup> Mengeni makna kematian menurut pandangan orang beragama lihat Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Hikmah, Jakarta, 2005.

<sup>17</sup> Mengenai pembahasan tentang problem kejahatan dan penderitaan yang dialami manusia diperbincangan secara cerdas oleh dua filosof John Avery dan Hasan Askari yang masing-masing mewakili kelompok atheis dan kaum beragama. Jon Avery dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spiritual*, Risalah Gusti, Jakarta, 1995, p.109,

<sup>18</sup> Danah Zahar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence*, p. 23.

<sup>19</sup> Lihat Michel Foucault, *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Foucault*, Jalasutra, Yogyakarta, 2002.

<sup>20</sup> Danah Zahar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital*, p. 24

<sup>21</sup> Ibid. p. 34.

<sup>22</sup> Ibid, p. 52.

<sup>23</sup> Lihat karya Abraham Maslow, *The Psychology of Science*, Harper and Row, New York, 1966.

<sup>24</sup> Danah Zahar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital..*, p. 74.

<sup>25</sup> Ibid.,

<sup>26</sup> Danah Zahar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-* p.250

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Wilhelmus Gonsalit Saur, “Self Transcendence, Sebuah Pencarian Keotentikan Diri”, *Kompas*, 25 Juni 2005, p. 55.

<sup>29</sup> John Harley, "Citra Manusia Kontemporer: Terpenjara dalam Pengasingan" *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.5 Vol. IV, 1993, p. 88-98.

<sup>30</sup> Lihat tulisan Budhy Munawar Rahman, "New Age: Gagasan Mistik-Spiritual Dewasa Ini". Muhamad Wahyuni Nafis, ed., *Rekonstruksi dan Renungan Religious Islam*, Paramadina, Jakarta, 1996, p. 45

<sup>31</sup> John Naisbitt and Patricia Aburdene, *Megatrends 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an*, alih bahasa FX. Budijanto, Binarupa Akasara, Jakarta, pi. 254.

<sup>32</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, alih bahasa Kamdani, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997, p. 183

<sup>33</sup> John Naisbitt and Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*. p. 254.

<sup>34</sup> Karen Armstrong, *A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Muslim*, New York: Alfred A.Knof, 1993, p. 20

<sup>35</sup> Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence*.p. 52

<sup>36</sup> Omar Ali Shah, *Sufism for Today*, Tractus Books, Paris, 2001, p. 19

<sup>37</sup> Robert Frager, *Heart, Self and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance and Harmony*, Theosophical Publishing House, Wheaton, Illionis, 1999, p. 12

<sup>38</sup> *Ibid.*, p. 13.

<sup>39</sup>*Ibid.*, p. 12

## DAFTAR PUSTAKA

Ali Shah, Omar, *Sufism for Today*, Tractus Books, Paris, 2001.

Armstrong, Karen, *A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Muslim*, New York: Alfred A.Knof, 1993.

Avery, John dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spriritual*, Risalah Gusti, Jakarta, 1995

Bastaman, Hanna Djumhanna, "Dimensi Spiritual dalam Teori Psikologi Kontemporer: Logoterapi Viktor E. Frankl", *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, No. 4 Vol. V, Tahun 1994.

Berger, Peter L , *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*, LP3ES, Jakarta, 1994.

Foucault, Michel, *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Foucault*, Jalasutra, Yogyakarta, 2002.

Frager, Robert, *Heart, Self and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance and Harmony*, Theosophical Publishing House, Wheaton, Illionis, 1999.

Frankl, Viktor, *Man's Search for Meaning*, Pocket Books, New York, 1985.

- Fromm, Erich *Lari dari Kebebasan*, alih bahasa Kamdani, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997.
- Harley, John, "Citra Manusia Kontemporer: Terpenjara dalam Pengasingan" *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.5 Vol. IV, 1993.
- Hick, John, "The Religious Meaning of Life" dalam Joseph Runzo and Nancy M. Martin (eds.), *The Meaning of Life in the World Religions*, Library of Global Ethics and Religion, Oxford, 2000.
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Hikmah, Jakarta, 2005.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan*, Paramadina, Jakarta, 1995.
- Maslow, Abraham, *The Psychology of Science*, Harper and Row, New York, 1966.
- Naisbitt, John and Patricia Aburdene, *Megatrends 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an*, alih bahasa FX. Budijanto, Binarupa Akasara, Jakarta, 1997.
- Norris, Pippa Ronald Inglehart, *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide*, Cambridge University Press, 2004.
- Otto, Rudolf, *The Idea of Holy*, Oxford: Oxford University, 1958.
- Rahman, Budhy Munawar, "New Age: Gagasan Mistik-Spiritual Dewasa Ini". Muhammad Wahyuni Nafis, ed., *Rekonstruksi dan Renungan Religious Islam*, Paramadina, Jakarta, 1996.
- Russell, Bertrand, *Why I am not a Christian*, Simon & Schuster, New York, 1957
- Saur, Wilhelmus Gonsalit, "Self Transcendence, Sebuah Pencarian Keotentikan Diri", *Kompas*, 25 Juni 2005.
- Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan*, Kanisius, Yogyakarta, 2006.
- Zahar, Danah dan Ian Marshall, *Spiritual Capital*, Bloomsbury Publishing, London, 2004.
- \_\_\_\_\_, *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, Bloomsbury Publishing, London, 2000.

**Moh. Hudaeri**, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah dan Ketua Lembaga Penelitian IAIN "SMH" Banten